



---

### PEDAGOGI KRITIS

## SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN PEMIKIRAN

(Tinjauan Pemikiran Paulo Freire)

Sudirman P<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAI Muhammadiyah, Alamat, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [sudirmanuinsuka@gmail.com](mailto:sudirmanuinsuka@gmail.com), Tlp:085247843790

#### Abstrak

*Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun ditengah-tengah masyarakat Desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan. Paulo Freire menekankan peran guru sebagai pekerja budaya kritis. Guru harus berjuang menghadapi nilai-nilai kultural dominan dalam masyarakat maupun dirinya agar dapat mengerti fungsi politik dan kultur mereka. Perjuangan ganda ini dapat membuat guru bekerja secara reflektif dan trasformatif. Pendidikan dialogis yang diterapkan Paulo Freire adalah konsep pendidikan yang mempertegas posisi peran guru dan peserta didik tidak berada dalam posisi atas bawah, melainkan setara dan sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling mendominasi diantara kedua bela pihak, namun saling mengisi dan melengkapi. Paulo Freire menawarkan sebuah gagasan bagaimana anak didik bisa mempelajari kehidupan social di lingkungannya yang disebut dengan norma dalam penggunaan bahasa diantaranya, mengubah wajah sekolah, reorintasi kurikulum, dan pendidikan yang membebaskan.*

**Kata Kunci:** *Pedagogik Kritis, Pemikiran, Paulo Freire.*

#### Abstract

*Paulo Freire's thoughts on education were born out of his years of struggling in the midst of poor and uneducated village communities. Feudal (hierarchical) society was the structure of society that was generally influential in Latin America at the time. In this hierarchical feudal society there is a striking difference between the strata of "upper" society and the strata of "lower" society. The upper classes are the oppressors of the lower classes through political power and wealth accumulation. Paulo Freire emphasizes the role of the teacher as a critical cultural worker. Teachers must struggle to face the dominant cultural values in society and themselves in order to understand their political and cultural functions. This double struggle can make the teacher work reflective and transformative. Dialogical education applied by Paulo Freire is an educational concept that emphasizes the position of the role of teachers and students not in the top-down position, but is equal and equal in the process of mutual learning. There is no dominance between the two sides, but they complement and complement each other. Paulo Freire offers an idea of how students can learn about social life in their environment, which is called the norm in the use of language such as, changing the face of schools, re-crossing the curriculum, and liberating education.*

**Keyword:** *Critical Pedagogic, Thought, Paulo Freire*



## 1. Pendahuluan

Panggilan manusia sejati dalam dunia pendidikan yaitu untuk menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya (Faqih, 2001: 38). Mengenai hal itu, jika dalam pendidikan ada *subject* antara guru dan peserta didik, maka peserta didik yang sedang menempuh proses pembelajaran diharapkan menjadi pelaku yang sadar atas apa saja yang diperbuatnya. Ini hanya akan ada lewat keterlibatan dunia dengan sesuatu yang harus digeluti secara kritis oleh setiap manusia. Sehingga mampu menjadi *subject* yang sadar, dan kemudian mampu mengubahnya dan bukan hanya menafsirkannya.

Disinilah sesungguhnya penting bagi setiap manusia yang terlibat dalam proses pendidikan untuk bisa menyadari dan memahami bahwa pendidikan itu memang harus mengarah ke pembentukan manusia seutuhnya. Tidak benar jika dengan pendidikan akan menjadikan manusia-manusia yang terdidik justru malah membelenggu atau menindas manusia yang lain dengan kekuasaan yang dimilikinya. Tidak benar pula jika pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia terdidik yang tidak bisa menghargai hak kebebasan manusia yang lainnya (Azzet, 2011:9). Dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat akhir-akhir ini, berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai disetiap bidang dan sendi-sendi kehidupan manusia. Terutama dalam bidang pendidikan, nilai-nilai budaya maupun ekonomi yang cenderung mengarah pada sistem individualistik dan kapitalistik, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain. Sementara itu, pendidikan seringkali diteropong sebagai institusi paling strategis untuk mengembalikan distorsi nilai-nilai kemanusiaan.

Wajah pendidikan yang telah berjalan selama ini, mengisyaratkan telah terjadi penindasan pada peserta didik, dimana eksploitasi dan pemaksaan kehendak guru dalam proses belajar mengajar masih mendominasi. Sehingga peserta didik mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus menerima dan menjalani pendidikan yang diberikan oleh sang pendidik atau lembaga pendidikan yang diikutinya. Padahal dalam Islam dikenal dengan prinsip kasih sayang, demokratisasi, motivasi dan sebagainya. Menurut Asghar Ali Engineer bahwa “Islam mengajarkan untuk menempatkan manusia sederajat (egaliter) dan menolak segala bentuk penindasan, menumpuk harta, kemiskinan dan kebodohan”.

Islam dewasa ini menjadi agama yang paling diperdebatkan di dunia barat. Sebagian orang berfikir, Islam adalah agama yang telah mencetak fanatisme dan kekerasan (Enginer, 2004: 2). Untuk itu isu yang tersebar bahwa dalam pendidikan Islam tidak mengenal istilah pembebasan. Untuk meluruskan asumsi-asumsi negatif seperti yang dimaksud di atas, dipandang perlu mengangkat pemikiran-pemikiran Paulo Freire sebagai Bapak pembebasan tentang pendidikan yang membebaskan dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan penindasan.

Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata *اِسْتِسْلَمَ* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *سَلَّمَ* (keselamatan), dan *سَلَّمَ* (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tak dapat dipisahkan dari makna kata asal–muasal yang telah dimaksud di atas. Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidaknya-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut. Jika menafikan kenyataan ini, akan menjadikan pendidikan Islam kurang lengkap (Jalaluddin, 2003:70). Karena dengan pendidikanlah dalam pandangan Islam merupakan wahana untuk melakukan perubahan. Islam menganjurkan agar manusia mengubah perilakunya (lewat pendidikan) kalau ia menginginkan Allah mengubah nasibnya. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu proses transformasi nilai-nilai yang (humanis) bisa memanusiation manusia (Makin, 2009: 15). Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Paulo Freire, seorang pakar pendidikan dari Brazil dan juga sebagai tokoh multi kultural, berhasil melihat fenomena pendidikan yang dehumanisasi dan secara pedas mengkritik sistem pendidikan dewasa ini dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Pendidikan Kaum Tertindas*. Menurut Freire sendiri yaitu: “Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistik kaum penindas (egoisme



# JURNAL

## Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

dengan baju kedermawanan baru dari paternalisme) dan menjadikan kaum tertindas sebagai obyek humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri. Pendidikan merupakan perangkat dehumanisasi” (Freire: 26). Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dia, system pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh penguasa. Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru. Sebagai jalan keluar atas kritikan tajam itu maka Freire menawarkan suatu sistem pendidikan alternatif yang menurutnya relevan bagi masyarakat miskin dan tersisih..

Dalam kehidupan masyarakat yang sangat kontras itu, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan “bisu Kesadaran refleksiskritis dalam budaya seperti ini tetap tidur dan tidak tergugah. Akibatnya waktu lalu hanya dilihat sebagai sekat hari ini yang menghimpit. Manusia tenggelam dalam “hari ini” yang panjang, monoton dan membosankan sedangkan eksistensi masa lalu dan masa akan datang belum disadari. Dalam kebudayaan bisu yang demikian itu kaum tertindas hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan, ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka. Itulah dehumanisasi karena bahasa sebagai prakondisi untuk menguasai realitas hidup telah menjadi (Maryoto, 1994: 18).

Berdasarkan pendahuluan diatas penulis mencoba membongkar konsep paedagogik kritis yang telah ditawarkan oleh Paulo Freire. Bagi penulis kritikan dan pendidikan altenatif yang ditawarkan Freire itu menarik untuk dipakai menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia. Walaupun harus diakui bahwa konteks yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran yang kontroversial mengenai pendidikan itu berbeda dengan konteks Indonesia. Namun di balik kesadaran itu, ada keyakinan bahwa filsafat pendidikan yang ada dibelakang pemikiran Freire dan juga metodologi pendidikan yang ditawarkan akan bermanfaat dalam “membedah” permasalahan pendidikan di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengiprestasikan objek dikaji. Penelitian ini mengkaji teori pustaka terkait pedagogi kritis sejarah, perkembangan dan pemikiran yang ditinjau pemikiran Paulo Freire.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pedagogi berasal dari kata Yunani *paidos* yang berarti "anak" atau berarti "memimpin"; sehingga menurut pemaknaan kata dapat berarti "untuk memimpin anak" (Sudirman P, 2019) atau seorang pria yang memiliki pengawasan anak, atau kehadiran anak laki-laki menuju ke sekolah (Mortimore, 1999: 1). Definisi Singkat pedagogi yang ditawarkan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran, namun secara umum pegagogi bisa dipahami sebagai ilmu mengajar, jadi itu berarti aktivitas sadar oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan belajar di tempat lain. Kemudian, itu menjadi mode umum bahwa pedagogi tergantung pada lebih dari gaya guru. Metode mengajar Paulo Freire disebut orang sebagai "pedagogi kritis" (Freire, 1974: 25), dalam kaitannya dengan strategi-strategi instruktif tersebut diatur oleh pengetahuan murid melalui latar belakang dan pengalaman, situasi, dan lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa dan guru.

Keterbatasan arti harfiah dari pedagogi telah mendorong penulis terkemuka kontemporer untuk menciptakan pengertian yang lebih luas, seperti munculnya istilah andragogi yang digunakan untuk pendidikan orang dewasa. Andragogi dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Malcolm Knowles. Knowles menegaskan bahwa Andragogi (Yunani: manusia - terkemuka) harus dibedakan dari pedagogi yang umum digunakan (Yunani: anak - terkemuka). Teori Knowles dapat dinyatakan dengan enam asumsi yang berkaitan dengan motivasi belajar orang dewasa, yaitu: 1. Orang dewasa perlu mengetahui alasan untuk belajar sesuatu (perlu tahu), 2. Pengalaman (termasuk berbuat kesalahan) akan memberikan dasar untuk kegiatan pembelajaran bagi pengalaman berikutnya, 3. Orang dewasa harus bertanggung jawab atas keputusan mereka untuk proses pendidikan, keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi instruksi mereka melalui



## JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

pengembangan konsep diri, 4. Orang dewasa yang paling tertarik pada mata pelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan mereka dan / atau kehidupan pribadi ( kesiapan ), 5. Pembelajaran orang dewasa adalah berorientasi pada masalah daripada konten, dan 6. Orang dewasa merespons lebih baik untuk motivator internal daripada eksternal. Hal ini jelas bahwa istilah andragogi tersebut telah digunakan oleh beberapa pendidik untuk memungkinkan terjadinya diskusi tentang perbedaan yang kontras antara belajar mandiri dan “mengajar”. Jika diilustrasikan sebagai nelayan, pedagogi bisa dipahami sebagai seorang pria yang memberikan ikan untuk anak secara langsung dan mudah sehingga ikan tersebut dapat dimakan, sementara pemaknaan andragogi diibaratkan sebagai seorang pria yang sama namun memberikan pancing, kail, dan umpan untuk melakukan penangkapan ikan secara mandiri untuk dirinya sendiri. Singkatnya, andragogi mencoba untuk membuat aktif dalam melibatkan siswa dalam semua proses pembelajaran. Yang diinginkan oleh pelajar dewasa adalah lebih dari sekedar pengetahuan, sementara pada saat yang sama ia menolak strategi pengajaran pedagogis seperti latihan, menghafal, dan ujian. Model andragogi lebih memfokuskan pada pendidik sebagai fasilitator yang membuat sumber daya dan prosedur yang tersedia memadai bagi pelajar dewasa untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Pedagogi Kritis didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas. Pedagogi Kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi. Pada konteks ini, Pedagogi Kritis merefleksikan teori pendidikan kritis yang menempatkan sekolah sesuai dengan konteks historisnya dan menjadi bagian dari eksistensi sosial politik dari karakteristik masyarakat dominan. Para pemikir Pedagogi Kritis menantang asumsi bahwa sekolah memiliki fungsi penting dalam mobilitas sosial ekonomi. Sebaliknya mereka menyorotkan sekolah yang harus dianalisis sebagai suatu proses budaya dan sejarah di mana siswa diposisikan dalam hubungan asimetris kekuasaan atas dasar ras khusus, kelas dan kelompok jenis kelamin (Hidayat, 2013: 6).

Tugas utama Pedagogi Kritis adalah mengungkapkan dan menantang peran reproduksi sekolah dalam perbedaan kehidupan politik dan budaya. Beberapa definisi Pedagogi Kritis yaitu:

- Sebagai konsep yang telah mengalami transformasi dikalangan pendidik yang menjadi strategi baru untuk menghadapi perubahan konteks sosial dan historis. Pedagogi Kritis secara tradisional disebut teori pendidikan dan pengajaran serta praktik belajar yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik mengenai kondisi sosial yang menindas.
- Sebuah proyek politik yang mencoba untuk mengubah struktur kekuasaan dari kehidupan sehari-hari, dilembaga-lembaga budaya seperti pendidikan dan media. Pedagogi Kritis berupaya mengajukan tesis utamanya melalui pertukaran adalah perlawanan kritis dan perjuangan.
- Pedagogi Kritis menawarkan cara untuk melihat pengajaran dan pembelajaran yang dapat membawa konsep kunci seperti ideologi, hegemoni, resistensi, kekuasaan, konstruksi pengetahuan, kelas, politik budaya, dan emansipatoris tindakan.
- Pedagogi Kritis merupakan respon pendidikan untuk relasi kekuasaan yang menindas dan terjadinya ketidaksetaraan dalam lembaga. Pedagogi Kritis berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kesempatan, suara dan wacana dominan pendidikan dan mencari pengalaman pendidikan yang lebih adil dan membebaskan. (Hidayat, 2013: 7).

Oleh karena itu, Pedagogi Kritis bertujuan untuk membongkar teori pendidikan yang jauh dari pendekatan akademis dan memasukkan teori pendidikan tersebut kedalam praktik pendidikan. Pedagogi Kritis pada dasarnya dapat dipahami dalam dua makna. *Pertama*, Pedagogi Kritis sebagai paradigma berpikir. Pedagogi Kritis dibangun atas dasar *critical thinking* untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan itu sendiri dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan baik dalam tataran filosofis, teori, sistem, kebijakan maupun implementasi.

*Kedua*, Pedagogi Kritis sebagai gerakan sosial. Tujuan akhir Pedagogi Kritis adalah melahirkan praksis pendidikan yang egaliter, humanis, demokratis berbasis *critical thinking* di kalangan



peserta didiknya. Gerakan sosial yang diusung Pedagogi Kritis adalah membongkar praktik pendidikan yang membelenggu dan dilakukan oleh *status quo*. Dalam tataran filosofis Pedagogi Kritis merupakan tantangan dan kritik akan kemapanan modernisme serta kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat *oppressive* dalam situasi sosial yang juga opresif karna mengacu pada pandangan metanarasi/ grand narasi yang mengabaikan narasi-narasi lokal. Pedagogi Kritis mencakup dua aspek. *Pertama*, aspek kognitif. Seorang individu dan peserta didik mampu memiliki kesadaran kritis berdasarkan kapasitas pengetahuan yang merupakan akumulasi dari proses pendidikan sehari-hari. *Kedua*, aspek praksis. Pedagogi Kritis tidak cukup hanya sebatas akses pengetahuan. Pedagogi Kritis juga menjelaskan bagaimana kapasitas pengetahuan yang sudah diperjuangkan tersebut dapat dilakukan secara praksis dalam bentuk tindakan konkret.

### **3.1 Freire Dalam Pendidikan Kritis**

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pengumpulannya selama bekerja bertahun-tahun ditengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan (Sumaryo., 1981: 29), karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.

Kipranya dalam dunia pendidikan cukup luar biasa terkenal dan fenomenal di tingkat internasional. Slogan yang dibangun Paulo Freire, pendidikan untuk orang tertindas adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas individual atau manusia secara keseluruhan dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan (Yamin, 2009: 139).

Paulo Freire merupakan salah satu penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya, ditambah dengan pandangan etika yang sangat kuat dan koherensi intelektual yang sangat mengesankan, menjadikan seorang Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas (Yamin, 2009: 139-140).

Keterlibatan Paulo Freire dalam memperjuangkan pendidikan masyarakat tertindas sangat luar biasa, dan hidup bersama para petani dan buruh diwilayah miskin Brasil Timur laut. Di sanalah pertama kali ia mengembangkan metodenya yang berpengaruh untuk menghadapi persoalan buta huruf bahkan di beberapa Negara lain seperti Chili, Angola, Mozambik, dan beberapa Negara lain Freire ikut terlibat dalam memberantas buta huruf.

Pendidikan bagi Paulo Freire merupakan tindakan politis. Pendidikan selalu melibatkan hubungan social dan melibatkan pihak-pihak politik. Yang jelas, tatkala pendidikan memiliki kaitan erat dengan hubungan social, maka situasi ini menjelaskan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perubahan social yang ada. Bila dikaitkan dengan tiga tipe pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire yaitu pendidikan magis, pendidikan naïf, dan pendidikan kritis, maka erat jika dikaitkan dengan dinamika hidup bermasyarakat yang beragam. Secara tegas pendidikan magis adalah konsep pendidikan ketika masyarakat menganggap bahwa nasib yang menimpa dirinya adalah takdir yang sudah diatur oleh Tuhan sang pencipta. Misalnya ketika masyarakat tetap berada dalam kemiskinan, mereka menjadu budak para penguasa dan tidak bias berbuat apa-apa, kecuali menerima saja perlakuan dan penganiyaan tersebut, maka ini di sebut pendidikan magis. Menerima keadaan apa adanya adalah sebuah keniscayaan tak terbantahkan. Sementara konsep dalam pendidikan naïf, masyarakat sudah paham dan mengerti segala carut-marut kehidupan disekitarnya. Persoalan yang



## JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

sedang melanda mereka adalah sebuah masalah yang telah menyebabkan diri mereka tidak bias berbuat apa-apa. Persoalan tersebut dibiarkan begitu saja dan bersikap apatis, tanpa mendapat perhatian dan kepedulian yang serius untuk dapat terlepas dari kemelut persoalan yang menimpa kehidupan mereka (Yamin, 2009: 141-142).

Pendidikan kritis berbeda dengan kedua konsep sebelumnya, pendidikan kritis justru hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, sebut saja persoalan mengenai penyebab munculnya suatu persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka, misalnya persoalan mengenai kemiskinan dan penindasan yang dilakukan penguasa terhadap mereka. Kesadaran kritis terhadap segala persoalan sosial yang mengitari mereka ditumbuhkan dengan sedemikian tajam dan radikal. Caranya adalah melalui sebuah pembangunan nalar berfikir yang mampu memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam dirinya, kemudian dibenturkan dengan realitas pahit yang mereka alami. Dalam konsep pendidikan kritis yang menjadi tujuan akhir adalah masyarakat dapat memiliki pandangan yang peka terhadap segala bentuk tindakan dari pihak penguasa atau pihak yang dominan yang akan menjadikan mereka pihak yang ditindas maupun tertindas.

Oleh karenanya, mencermati konsep pendidikan yang digagas Paulo Freire, cukup luar biasa untuk terus menerus menghidupkan konsep pendidikan itu dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, masih menurut Paulo Freire, ia menyatakan bahwa gagasan-gagasan dominan dalam pendidikan tidak akan membalik reproduksi ketertutupan yang telah menjadi watak masyarakat kapitalis. Dengan kata lain pendidikan yang diarahkan pada kapitalisme, yakni komersialisasi pendidikan, mengutip pendapat Benny Susteyo (2005:107), telah merampas hak setiap manusia untuk mendapatkan hak berpendidikan. Karna realitas ini Freire mendorong perlunya pemikiran dan pandangan dunia yang sangat berbeda dan membutuhkan pendekatan epistemologis yang juga sangat berlainan. Pendidikan dan metodologi yang dikembangkannya adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan, dan kondisi kelompok masyarakat, maupun golongan tertentu. Freire meneriakkan sebuah gagasan pendidikan perlawanan terhadap segala bentuk yang membunuh hajat hidup orang banyak tanpa memandang status tertentu, apakah berasal dari kalangan orang kaya (lapis atas), kalangan setengah kaya, maupun kalangan lapis paling bawah (miskin).

Paulo Freire menekankan peran guru sebagai pekerja budaya kritis. Guru harus berjuang menghadapi nilai-nilai cultural dominan dalam masyarakat maupun dirinya agar dapat mengerti fungsi politik dan kultur mereka. Perjuangan ganda ini dapat membuat guru bekerja secara reflektif dan trasformatif. Pendidikan dialogis yang diterapkan Paulo Freire adalah konsep pendidikan yang mempertegas posisi peran guru dan peserta didik tidak berada dalam posisi atas bawah, melainkan setara dan sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling mendominasi diantara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi (Yamin, 2009: 147).

Dengan kondisi yang demikian, akan terjadi suatu proses yang berpendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai yang konstruktif dan dinamis. Bahkan, Paulo Freire lebih tegas mengatakan, ketika anak didik berada dalam lingkungan sekolah, maka ia pun sedang mempelajari sejarah hidup bagaimana perlu memahaminya. Namun, kendati pun demikian, Paulo Freire kemudian menawarkan sebuah gagasan bagaimana anak didik bisa mempelajari kehidupan social di lingkungannya yang disebut dengan norma dalam penggunaan bahasa.

### 1. Mengubah Wajah Sekolah

Paulo Freire, dalam perjalanan sejarah hidupnya yang begitu peduli terhadap pendidikan tidak hanya berhenti pada penjelasan mengenai pendidikan secara konseptual dan praksis dalam konteks yang universal. Justru, ia memiliki keinginan-keinginan besar lain agar pendidikan mampu menjadikan sekolah sebagai media belajar-mengajar yang steril dari kepentingan politis ataupun yang rentan menjarah hak hidup sekolah, hak hidup guru dan hak anak didik untuk beraktualisasi dan tanpa digiring demi kepentingan tertentu, baik bersifat golongan maupun pribadi sektarian tertentu. Yang jelas, Paulo Freire memberikan garis-garis pokok bagaimana sekolah dapat di wujudkan dalam dunia yang baru, jika selama ini sekolah tidak pernah dan jarang memberikan



sebuah pendidikan yang kritis terhadap anak didiknya, maka ini menjadi alamat buruk bahwa sekolah tersebut tidak akan berhasil melahirkan anak-anak didik yang cerdas dan paham terhadap kondisi realitas tempat mereka berdomisili dan melakukan interaksi social antar sesama (Yamin, 2009: 148).

Sekolah dengan konteks yang demikian, akan sulit membangun atmosfer pendidikan yang mencerahkan, terlebih lagi memperbaiki kualitas pendidikan anak didik karena yang terjadi adalah indoktrinas kepentingan-kepentingan tertentu dari penguasa tertentu. Paulo Freire juga berpendapat bahwa sudah sewajarnya sekolah-sekolah yang demikian harus di ubah untuk mendapatkan pola baru yang lebih mendidik dan memunculkan satu wajah sekolah yang lebih akrab dengan anak didiknya. Freire menyampaikan bahwa sekolah yang ideal secara praksis dan konkret adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas. Seluruh elemen sekolah yang berda di dalamnya, baik kurikulum sekolah yang kemudian di jabarkan kedalam rencana pembelajaran, perlu di susun ulang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah yang terdapat peran serta anak didik sebagai subjek peserta didik.

Paulo Freire memberikan catatan penting bahwa sekolah dianggap baik dan berkualitas apabila juga di topang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak didik untuk betah (*feel at home*) jika berada di sekolah. Sekolah mampu memberikan kesejukan dan penyejuk jiwa dengan demikian sempurna. Dengan kata lain, sekolah bukanlah penjara. Sekolah sudah menyempitkan ruang gerak dan pikiran peserta didik dalam beraktivitas (Yamin, 2009: 149-150).

## 2. Reorintasi Kurikulum

Paulo Freire disini lain juga memiliki kehendak sangat kuat untuk melakukan reorintasi kurikulum secara massif, tidak setengah-setengah, sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan di Brasil, Freire memperkenalkan perubahan besar mengenai perubahan kurikulum salah satu program penting yang dilakukan adalah program pengembangan pendidik secara permanen karena dalam pandangan Paulo Freire, sesuatu yang sangat penting terkait hal tersebut adalah para pendidik membutuhkan sebuah praktik pendidikan politik yang serius dan kompoten yang dapat merespons pandangan baru system persekolahan. Enam prinsip terkait dengan program pelatihan pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik adalah subjek dari praktik pengajarannya; inilah tugas pendidik untuk menciptakan dan mereka ulang praktik pengajaran tersebut, tidak hanya mengikuti metode pengajaran yang telah tersedia dalam sebuah teks ajar tertentu, melainkan harus aktif, kreatif, dan produktif untuk melahirkan metode pengajaran baru.
- b. Pelatihan pendidik ini harus memberikan alat-alat agar mereka bias melahirkannya sehingga bisa mengulang praktik pengajarannya dalam konteks belajar-mengajar dengan dilandasi oleh pemikiran-pemikiran atas rutinitas keseharian mereka. Pendidik harus memiliki pengetahuan mendalam dan luas terkait persoalan-persoalanyang berada disekitar ruang belajar mengajar sehingga ini bias semakin memperkaya pengalaman cara mempraktikkan pengajarannya itu secara lebih baik.
- c. Pendidik harus mengikuti pelatihan secara konstan dan sistematis karna praktik pendidikan selalu berupa transformasi
- d. Praktik pendidikan menyaratkan pemahaman asal-usul ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemahaman tentang bagaimana proses penemuan itu terjadi
- e. Program pelatihan pendidik adalah sebuah batu loncatan untuk proses reorintasi kurikulum sekolah.
- f. Program pelatihan pendidik akan memiliki hal-hal mendasar berikut:
  - Pandangan tentang sekolah yang dicita-citakan sebagai horizon tawaran pendidikan yang baru.
  - Kebutuhan untuk menyediakan komponen-komponen formatif dasar bagi para pendidik dalam bidang study yang berbeda-beda.



## JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

- Tambahkan kemajuan ilmiah, oleh para pendidik, yang bias memberikan kontribusi para peningkatan kualitas sekolah (Freire, 2003: 68-69).

Hal yang menarik yang perlu dijelaskan pula adalah bahwa Paulo Freire ingin menggeser paradigma kurikulum yang terlalu sentral. Dengan pengertian lain, desentralisasi kurikulum adalah sesuatu hal yang penting untuk dikerjakan dengan sedemikian rupa karena kurikulum yang benar harus mencerminkan segala persoalan dan kebutuhan yang dibutuhkan sekolah terkait, termasuk kehidupan di tempat tinggal anak didik.

### 3. Pendidikan yang membebaskan

Pendidik atau guru meruakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, menjadi sangat naif apabila pendidikan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Guru berperan signifikan bagi perkembangan dan kemajuan anak didik karena gurulah yang mampu memandu anak didik belajar membaca, menulis, berfikir dan membaca kata-kata untuk memahami dunia. Oleh karena itu, dalam konteks ini pun memiliki tanggung jawab besar, baik secara moral maupun politik, untuk mencerdaskan anak-anak didiknya.

Tanggung jawab guru, baik sebagai inspirator, korektor, informator, organisator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator, harus bias dijalankan secara profesional dan optimal (Susetyo, 2005: 148). Dalam rangka menciptakan proses belajar dan mengajar di ruang kelas dengan baik, maka seorang guru pun harus meletakkan dirinya sebagai seorang yang terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Maka seorang pendidik harus berupaya dengan kesadaran tinggi guna bergerak di antara dan merenung dengan anak didiknya. Ia melakukan koeksistensi dengan anak didiknya serta membuka kemungkinan-kemungkinan cara pandang bersama para anak didiknya. Dalam keadaan seperti ini, seorang guru harus mampu menggelar penyusunan-penyusunan jalan menuju kebenaran-kebenaran penting bersama anak didiknya (Yamin, 2009: 111-112).

Paulo Freire kemudian menambahkan bahwa menjadi seorang pendidik harus menjadi orang yang berpandangan progresif, jangan berpandangan konservatif. Guru progresif itu memiliki gagasan, pandangan dan pemikiran luar biasa yang dapat dijalankan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan progresif selalu merasa ada yang lemah dalam metode pengajarannya sehingga harus dibenahidengan seksama dan diteliti. Seorang pendidik progresif pun juga selalu merasa tidak pernah cukup dengan bahan ajar yang disampaikan kepada anak didiknya sehingga dibutuhkan materi ajar lain yang sama untuk diajarkan kepada anak didiknya dengan tetap memerhatikan kekuatan dan kemampuan daya tangkap anak didiknya. Sedangkan pendidik konservatif berbeda paradigma dalam memaknai pendidikan terhadap anak didiknya. Seorang pendidik konservatif lebih menerima hasil yang telah dicapai kendatipun tidak sesuai harapan ideal. Mereka lebih mengutamakan hasil statistik berdasarkan angka-angka daripada filosofis yang mengarah pada pembentukan karakter berpikir anak didik yang diharapkan dalam materi ajar tersebut. Lebih jauh, Paulo Freire (Yamin, 2002: 111-112) menganalogikan guru yang berpandangan konservatif sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, sedangkan murid belajar.
- b. Guru tahu segalanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, sedangkan murid dipikirkan
- d. Guru bicara, sedangkan murid mendengarkan
- e. Guru mengatur, sedangkan murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menurutinya.
- g. Guru bertindak, sedangkan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
- h. Guru memilih apa yang akan diajarkan, sedangkan murid menyesuaikan diri
- i. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
- j. Guru adalah subjek proses belajar, sedangkan murid sebagai objeknya.



Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (*naratif*): seorang subjek yang bercerita (Guru) dan objek-objek yang patuh dalam proses pendidikan adalah dengan menceritakan realitas-realitas, seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Akhirnya guru hanya sebatas ‘mengisi’ para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan “menabung”, ibaratnya murid adalah celengannya dan para guru adalah penabunya (Hidayat: 9-10).

Konsep pendidikan itu disebut oleh Freire sebagai pendidikan “gaya bank”. Akhirnya murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal. Dalam model pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang dominatif dan “angkuh”. Tidak ada proses komunikasi timbal-balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi. Freire kembali menegaskan bahwa dengan demikian pengetahuan seolah-olah “anugerah” yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh.

### **3.2 Freire dalam Pendidikan Populer**

Salah satu kontribusi signifikan Freire adalah mengintrodusir pendidikan populer (*populer Education*) yang hingga saat ini banyak berpengaruh dikalangan akademisi, praktisi pendidikan maupun aktivis lembaga swadaya masyarakat. pendidikan populer sudah bergerak secara massif dalam ranah pemikiran hingga praksis. Aktivis lembaga swadaya masyarakat yang bergulat dengan praksis advokasi dan pemberdayaan masyarakat menjadikan pendidikan populer sebagai metodologi pemberdayaan terhadap berbagai kelompok marginal seperti buruh, kaum miskin kota, petani, nelayan dan sebagainya.

Pendidikan populer dapat didefinisikan sebagai model pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta dan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih sadar tentang bagaimana pengalaman-pengalaman pribadi individu yang terhubung ke masalah sosial yang lebih besar. Pendidikan populer adalah konsep didasarkan pada pengertian tentang kelas, perjuangan politik, dan transformasi sosial. Pendidikan populer adalah berbasis kelas di alam dan menolak gagasan pendidikan sebagai transmisi atau edukasi perbankan’ (*banking education*). Pendidikan populer menekankan

## **4. Simpulan**

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan dapat diterapkan dengan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat baik kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Paulo Freire juga berpandangan bahwa pendidikan secara umum yang ingin diberikan ke public tidak hanya mencakup ruang kelas saja, kendatipun ia mengerti pentingnya aktivitas diruang kelas untuk reproduksi dan transformasi. Ia menekankan bahwa tehnik pendidikan baru akan menciptakan sekolah atau masyarakat yang sama sekali baru.

Pemikiran Paulo Freire banyak mengkritik tentang pendidikan yang tidak kritis, yakni pendidikan yang diarahkan untuk penjinakan dan penyesuaian rakyat dengan kondisi yang menindas. Sistem penindasan yang dilegitimasi oleh pendidikan menurut Freire terlihat sangat jelas dalam ruang kelas, di mana guru melihat murid sebagai kertas putih kosong yang harus diisi dengan ilmu pengetahuan.

Murid adalah objek pasif yang bodoh, tidak berpengetahuan dan digarap oleh guru yang memposisikan dirinya sebagai subjek aktif yang menjadi panutan. Dalam konteks sosiopolitis, relasi pendidikan seperti itu sangat mirip dengan relasi penindasan antara penguasa kolonial dengan bangsa yang dijajah ataupun penguasa bangsa sendiri yang otoriter dengan rakyatnya yang miskin.

Penulis juga beranggapan bahwa Freire menghubungkan pendidikan dengan masalah sosiopolitik, karena praktik pendidikan selalu memiliki implikasi sosial. Kebijakan dan praktik



## JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 4, No. 2, 2019

ISSN (print) : 2527-578X

ISSN (Print) : 2715-6818

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPKD>

pendidikan dapat mengabadikan ketertutupan dan ketidakadilan atau membantu kita membangun kondisi-kondisi untuk transformasi sosial. Ia juga sangat menghargai pengetahuan yang dibawa oleh peserta didiknya.

Konsep pendidikan Paulo Freire dalam ruang pembelajaran atau interaksi belajar mengajar adalah Paulo Freire sama sekali tidak menginginkan ada perbedaan atau pengklasifikasian status sosial yang akhirnya kemudian memunculkan kaum dominan dan yang didominasi yang besar kemungkinan akan melahirkan sebuah konflik. Jika dikotomi antara mengajar dengan belajar sampai menyebabkan pihak mengajar tidak mau belajar dari peserta didik yang diajarnya, berarti sebuah ideology dominasi mulai tumbuh (Freire, 2000: 3-12). Paulo Freire hadir membawa misi pendidikan kritis namun disisi lain, Paulo Freire tidak akan lupa akan pentingnya sebuah perbedaan dan perbedaan itu harus saling menghargai, dan saling memahami.

Harapan dan keinginan Paulo Freire dalam konsep pendidikan yang diperjuangkannya adalah pendidikan yang mampu memberikan warna dan arah baru perubahan struktur berpikir masyarakat dari masyarakat yang berfikir magis dan naif menuju masyarakat yang berfikir kritis. Tujuan pendidikan bagi Paulo Freire tersebut menginginkan agar masyarakat mampu menemukan identitas dirinya tanpa meniru maupun menjiblak orang lain. Pendidikan otonomisasi terhadap diri sendiri sangat penting dilakukan agar pendidikan betul-betul hadir menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan.

### Daftar Pustaka

- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- Asghar Ali Engineer. (2011). *Liberalisasi Teologi Islam*, terj. Rizqon Khamami, Yogyakarta, Alenia.
- Baharuddin, Makin. (2009). *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- Freire Paulo. (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota, Agung Prihantoro, Penerj.* Yogyakarta: LKiS.
- (2000). *Pendidikan sebagai Proses, Agung Prihantoro, Penerj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih Mansour. (2002.). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist Prees.
- Hidayat Rahmat. (2013). *Fedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Prees.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Mansour Faqih, Toto Rahardjo, et. al. (2001). *Pendidikan Populer Membangun Masyarakat Kritis*, Yogyakarta, Read Books.
- Peter Mortimore (Ed.). (1999). *Understanding Pedagogy and Its Impact on Learning*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Sudirman P. (2019). Strategi Andra-Pedagogi Dalam Pendidikan Nilai (Perspektif Filsafat dan Islam). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/55/11>
- Susetyo Benny. (2005). *Politik Pendidikan Pennguasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumaryo. (1981). *Pendidikan Yang Membebaskan* dalam Martin Sardy, Mencari Identitas Pendidikan Bandung: Alumni.
- Yamin. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.